

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Temuan Penelitian

1. Pola Komunikasi Mucikari Pelajar

Didalam pola komunikasi Mucikari Pelajar sendiri mempunyai ciri khas diantaranya ialah:

1. Berbohong Pada Keluarga Untuk Kepentingan Profesionalisme

Mucikari pelajar terpaksa berbohong karena kondisi pekerjaannya yang tidak bisa di terima oleh keluarganya, maka dari itu mucikari pelajar sudah biasa berbohong kepada orang tuanya demi keprofesionalismenya dalam bekerja. Seperti halnya yang dilakukan oleh Feby (mucikari pelajar) kepada keluarganya demi keprofesionalismenya dalam bekerja.

2. Gratifikasi Tindakan Keamanan Mucikari Pelajar

Di dalam menjalankan kegiatan prostitusi mucikari pelajar mengalami dinamika tindakan penyimpangan sosial yang sangat bermacam, salah satunya adalah ketika berhadapan dengan aparat sewaktu ketika mucikari pelajar ada razia di tempat berlangsungnya kegiatan prostitusi dan orang-orang luar yang memanfaatkan jasa mucikari pelajar. Contohnya, anggota dewan dan anggota aparat keamanan menginginkan dirinya untuk melayani hasrat birahinya agar ketika saat razia mucikari pelajar

tersebut di bebaskan, meski tidak semua aparat menginginkan hal tersebut. Akan tetapi mucikari pelajar membayar upeti kepada aparat dan ada beberapa persyaratan lain yang di minta oleh aparat agar mereka lolos dari sanksi..

3. Slindat-Slindut (Sembunyi-Sembunyi)

Perilaku slindat-slindut yang dilakukan mucikari pelajar adalah upaya untuk lolos dari belenggu aturan keluarga, mengingat mereka masih di bawah tanggung jawab orang tua karena usia yang masih di bawah umur. Tidak hanya mucikari pelajar saja yang melakukan tindakan slindat-slindut, akan tetapi pelaku pelacur juga melakukan hal tersebut unuk menghindari pengawasan orang tua dan keluarga. Kemudian tindakan slindat-slindut tidak hanya dilakukan di lingkungan keluarga, akan tetapi juga di lakukan di lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat umum.

4. Bergantung Pada Media Telekomunikasi

Mucikari pelajar melancarkan kegiatannya untuk perdagangan pelacuran juga membutuhkan media komunikasi untuk mempermudah melakukan transaksi perdagangan pelacuran. Di dalam fenomena mucikari pelajar terdapat adanya ketergantungan terhadap media telekomunikasi. Karena apabila mereka tidak menggunakan media telekomunikasi untuk melaksanakan bisnis pelacuran tidak berjalan dengan lancar, hal

itu terbukti dengan adanya proses perdagangan pelacur melalui pemasaran di media handphone. Contohnya, mucikari pelajar memasarkan pelacurnya melalui jejaring sosial dengan di perlihatkannya foto-foto seksi atau bugil pelacurnya dengan sesuai permintaan pelanggan.

5. Profil Mucikari Pelajar (Cermin) Kelas Pelacur

Mucikari pelajar mempunyai tingkatan kalangan kelas menengah bawah dan kelas menengah atas. Hal ini bisa di lihat dari kualitas dan kwanntitas barangnya. Contohnya, mucikari pelajar di kalangan kelas bawah hanya mempunyai barang yang bisa di kategorikan kurang baik kualitas dan kwanntitasnya, misalnya (tidak seksi, gendut, dan serba kurang di penampilan). Dari kategori tersebut bisa di cantumkan harga murah. Kategori ini jelas berbeda dengan mucikari kelas atas. Di mana pergauln mereka juga mempengaruhi relasi dalam prostitusi itu. Dan pelacur yang di perdagangkan oleh mucikari pelajar kelas atas ini sangat menggiurkan sekali, di lihat dari kriteria barang (pelacur) yang baik. Misalnya, (perawan, seksi, kulit mulus, dan biasanya di kalangan model).

6. Ciri Khas Gaya Bahasa

Dalam deskripsi data penelitian, diperoleh gaya bahasa mucikari pelajar yang bersifat non formal, karena proses penyampaian pikiran mucikari pelajar kepada pelacur dan

pelanggan menggunakan symbol tertentu. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang yaitu lambang verbal dan non verbal.

Lambang verbal dengan menggunakan bahasa karena dapat mengungkapkan pikiran atas keinginan atau kehendak mucikari pelajar, terhadap pelacur dan pelanggan, kemudian lambang non verbal menggunakan symbol-symbol komunikasi melalui bahasa tubuh, raut wajah dan lain sebagainya yang digunakan mucikari pelajar untuk mengungkapkan kehendak mucikari pelajar terhadap pelacur dan pelanggannya.

Dalam penelitian ini, berdasarkan deskripsi data peneliti diperoleh pola komunikasi mucikari pelajar, yang terbagi menjadi 2 motif yakni:

- a. Motif ekonomi, seperti yang dialami oleh Dian, Jesika dan Mami. Mereka terpaksa menjalankan pekerjaan sebagai mucikari pelajar atas dorongan dari akibat kurangnya ekonomi yang mencukupi kebutuhan hidupnya, sampai bayar sekolah sering telat dan untuk makan pun susah. Asal mereka bisa menjalankan sebagai mucikari pelajar adalah akibat dari pergaulan teman-temannya yang melakukan penyimpangan social yang berkecimpung di dunia prostitusi.
- b. Motif frustrasi, seperti yang dialami oleh Dian, Jesika, Mami dan Feby. Mereka merasa depresi dengan kondisi keluarga yang kurang harmonis, maka hal yang paling sering muncul

ketika remaja mengalami kondisi dilingkungan keluarga yang tidak harmonis adalah melakukan penyimpangan sosial, akibatnya pelajar yang usianya masih labil. Mereka selalu merasa ingin mencoba melakukan sesuatu sesuka hatinya, rasa ingin mencoba remaja ada yang positif ada yang negatif, hal yang dilakukan oleh mucikari pelajar adalah sebuah bentuk kenakalan remaja yang sangat negatif.

Kemudian asal Dian, Jesika, Mami dan Feby bisa menjadi mucikari pelajar adalah bentuk rasa frustasi mereka dengan kondisi keluarga dan sekaligus bentuk penyimpangan sosial yang dilakukan mereka di usia remaja karena frustasi itu timbul dipemikiran mereka untuk melakukan penyimpangan sosial, selain itu juga karena mereka masih usia labil mereka mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan yang kurang baik disekitarnya.

Motif merupakan penggerak, alasan-alasan, atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif, tingkah laku secara refleksi dan yang berlangsung secara otomatis, mempunyai maksud tertentu walaupun maksud itu tidak senantiasa sadar bagi manusia.

Dalam sudut pandang asalnya, motif dibagi menjadi dua, yaitu:¹

a) Motif Biogenesis

Yaitu motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme orang demi kelanjutan kehidupannya secara biologis. Contohnya: lapar, haus, istirahat, dan lain sebagainya. Seperti yang dialami oleh mucikari pelajar. Penyebab ia menjadi pelaku mucikari pelajar adalah mempunyai hasrat ingin memperkaya diri, ingin mencari kepuasan secara materi. Contohnya: bisa membeli barang-barang mewah seperti yang dialami Dian, Jesika dan Mami (mucikari pelajar), ingin membeli narkoba seperti yang dialami Feby (mucikari pelajar), hal tersebut adalah bentuk rasa keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik kebutuhan primer, sekunder dan tertier.

b) Motif Sosiogenetis

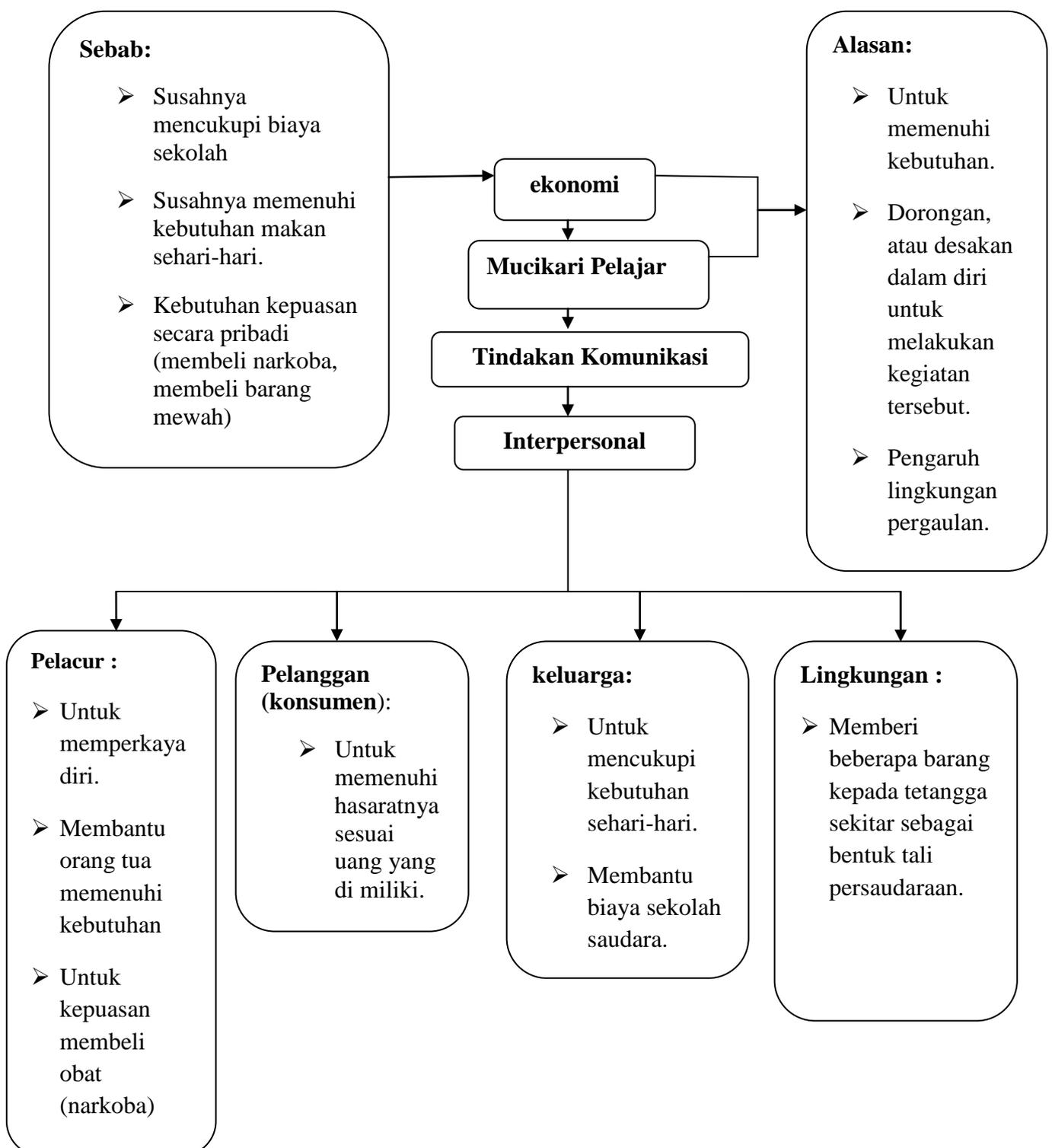
Yaitu motif-motif yang di pelajari orang dan berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu berada dan berkembang. Motif sosiogenesis tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi berdasarkan interaksi sosial dengan orang-orang atau hasil kebudayaan orang yang

¹ Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung Refika Utama, 2002), hlm.140-160

bermacam-macam. Contohnya: keinginan bermain playstation, keinginan mendengar musik pop dan sebagainya.

(1) Pola komunikasi Komunikasi Mucikari Pelajar

Motif Ekonomi



Pola komunikasi mucikari pelajar, berdasarkan motif ekonomi, merupakan di kategori dari motif biogenesis dan sosiogenetis. **Motif biogenesis** yakni kebutuhan organisme manusia demi kelanjutannya secara biologis seperti: lapar. Akibat biogenesis mucikari pelajar rela menjalankan profesinya untuk memenuhi kebutuhan makan sehari - hari, tidak hanya itu saja mucikari pelajar sebagai manusia normal yang ingin makan yang serba enak atau mewah seperti orang-orang kaya, motif biogenesis ini yang mendorong mucikari pelajar untuk menjalankan profesinya seperti yang dialami oleh Dian, Jesika dan Mami, kemudian hasrat mengambil kepuasan untuk foya-foya dan membeli narkoba untuk kepuasan dirinya, seperti yang dialami oleh Feby mucikari pelajar, ia menjadi mucikari pelajar tujuannya untuk senang-senang belaka, dari akibat dia menjadi pecandu narkoba dan minuman alkohol.

Kemudian **motif sosiogenesis** yakni motif-motif yang dipelajari mucikari pelajar dan berasal dari lingkungan kebudayaan tempat mucikari pelajar itu berada dan berkembang. Motif sosiogenesis tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi berdasarkan interaksi sosial dengan lingkungan pergaulannya, dalam hal ini terletak pada pengaruh kondisi lingkungan keluarga yang mempunyai latar belakang kurang mampu membiayai

hidupnya dan pergaulan di luar yang di alami mucikari pelajar yang kurang baik.

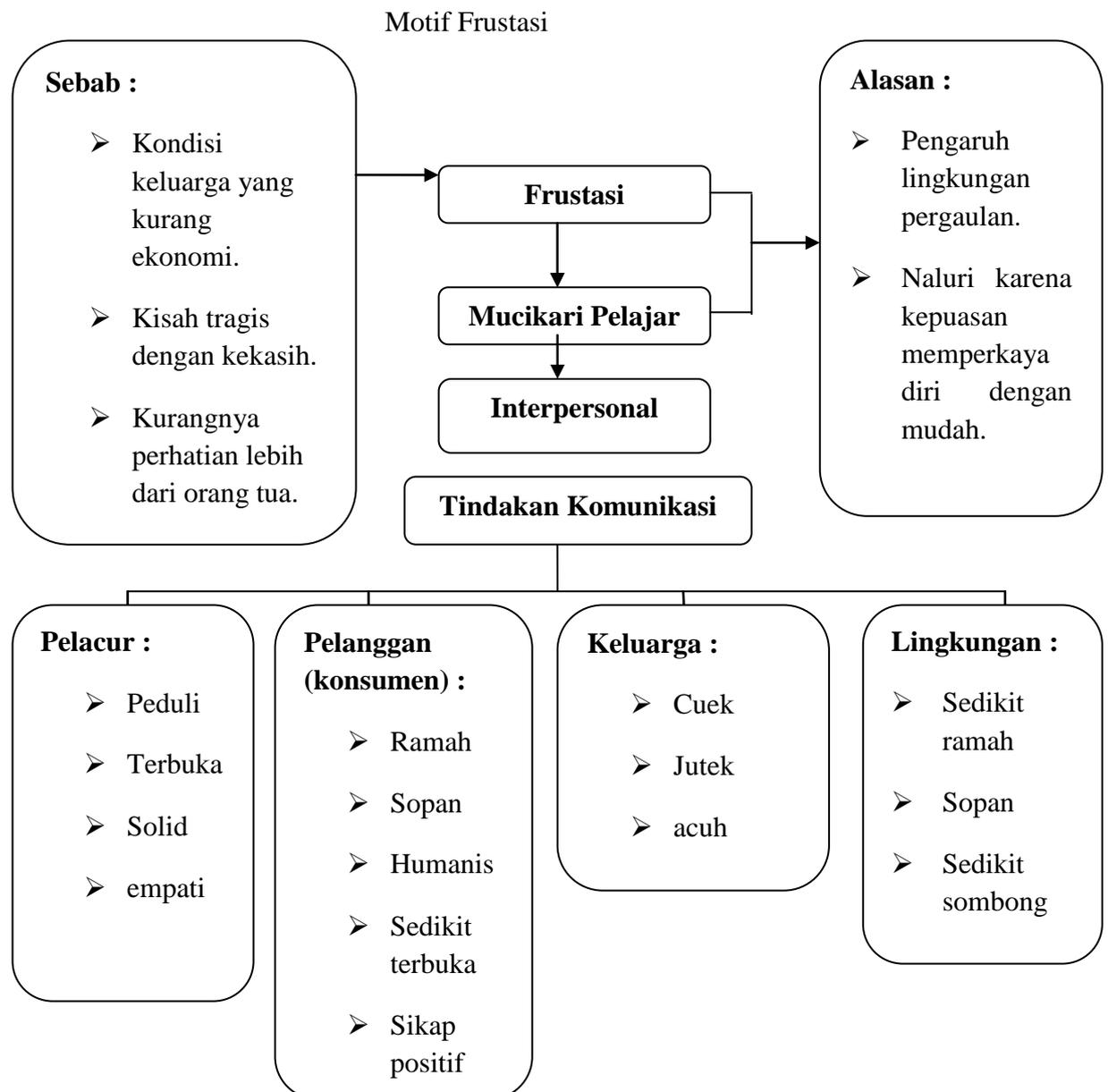
Pada mucikari pelajar seperti yang di alami oleh Dian, Jesika, dan Mami, sehingga berakibat melakukan tindakan penyimpangan sosial yaitu menjadi mucikari pelajar untuk memenuhi keinginannya secara materi. Memperkaya diri untuk kepuasan secara materi adalah tujuan utama para mucikari pelajar, ia juga mempunyai ciri khas menggunakan gaya bahasa agar pelanggan tertarik sehingga mucikari pelajar banyak bicara terkait dengan dagangannya yang bagus-bagus agar pelanggannya tertarik, motif pelanggan secara ekonomi ia mengeluarkan uang untuk memenuhi nafsu birahinya saja.

Dan ketika dengan lingkungan keluarga yang di alami mucikari pelajar, biasanya juga memberi uang kepada orang tuanya, dan membantu biaya sekolah saudaranya. Mereka mucikari pelajar jarang sekali melakukan interaksi di dalam lingkungan keluarga terkait seringkali mereka slindat-slindut (sembunyi-sembunyi) melakukan pekerjaannya.

Dilingkungan mucikari pelajar karena ia merasa di sibukkan dengan kegiatannya, ia sering menilai bahwa lingkungannya tidak begitu penting, yang terpenting bagi mucikari pelajar ialah temannya, keluarga dan kegiatan dia sebagai mucikari pelajar. Di sisi lain juga ketika tetangga tahu kedoknya sebagai

mucikari pelajar membuat ia merasa kurang baik dimata masyarakat, maka dari itu mucikari pelajar terkadang mencoba mengakrabkan diri dengan memberi beberapa buah tangan kepada tetangga sekitarnya, meskipun hal tersebut jarang sekali mereka lakukan.

(2) Pola Komunikasi Mucikari pelajar



Pola komunikasi mucikari pelajar, berdasarkan motif frustrasi merupakan kategori sosiogenetis, yakni motif yang berkembang dari lingkungan mucikari pelajar, akibat dari kurangnya interaksi sosial atau tidak seimbangya interaksi sosial atau tidak seimbangya interaksi sosial karena kurangnya penyesuaian diri yang terbawa dari lingkungan atau jiwa, baik dari masa remaja atau masa sekolah dari SMP dan SMA Surabaya yang braktifitas sebagai mucikari pelajar dengan motif frustrasi, maupun dengan lingkungan dari orang tua maupun orang terdekatnya.

Siswa yang mengalami frustrasi apabila maksud dan keinginan untuk mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua, orang-orang terdekatnya, utuhnya struktur keluarga yang terjalin interaksi sosial harmonis, serta tercapainya keinginan mengikuti trend gaya hidup (life style) saat ini, untuk mendapatkan pengakuan sosial bahwa dirinya tidak di pandang sebelah mata, kemudian telah di perjuangkan intensif mengalami hambatan atau kegagalan, hambatan atau kegagalan, sehingga timbul prasangka jengkel atau agresif pada diri siswa tersebut.

Perasaan yang labil mudah terpengaruh oleh lingkungan luar, baik dari teman atau kelompok teman yang baru ia kenal. Akhirnya perasaan tersebut disalurkan dengan tindakan yang negatif yaitu menjadi mucikari pelajar, untuk melakukan tindakan yang

memberi ia kepuasan naluri sehingga tercapailah tujuan utama yang ia inginkan.

Kegiatan yang dilakukan oleh mucikari pelajar dengan pelacur adalah sebuah pekerjaan untuk tujuan yang sama yaitu sama-sama mendapatkan uang. Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh mucikari pelajar dengan pelacur cenderung solid, terbuka karena mucikari pelajar mengikat pelajarnya dengan ikatan kekerabatan, meskipun ada batasannya tersendiri agar pelacur bisa tidak seenaknya sendiri dengan mucikari pelajar sebagai orang yang sangat berperan bagi pelacurnya untuk mendapatkan pelanggan (konsumen). Dan keterbukaan yang diterapkan oleh mucikari pelajar dan pelacur adalah bentuk efektifnya komunikasi interpersonal mucikari pelajar dengan pelacurnya.

Kemudian dengan pelanggan mucikari juga mempunyai karakter yang bisa kita lihat dari sikap yang sopan, humanis, dan selalu ramah dengan pelanggan, karena di sinilah letak mucikari pelajar berperan untuk memberi kesan yang baik bagi pelanggan. Dan komunikasi interpersonal antara mucikari pelajar dengan pelanggan akan menjadi efektif apabila mereka saling terbuka, namun mucikari pelajar bisa di kategorikan efektif. Karena adanya keterbukaan satu sama lain, kemudian sikap positif yang ditunjukkan oleh mucikari pelajar kepada pelanggannya agar

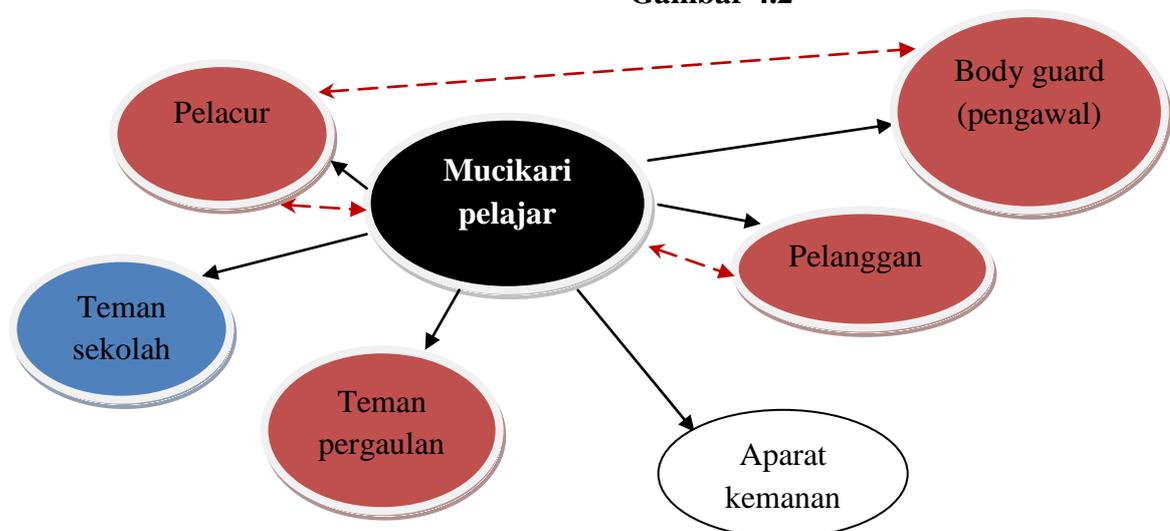
tercipta kenyamanan dalam melakukan tindakan komunikasi interpersonal dengan efektif.

Selama mereka beraktifitas sebagai mucikari pelajar, tindakan komunikasi interpersonal yang terjadi dalam diri mereka terhadap lingkungan terbilang sopan namun mereka terkadang sedikit ramah dan sedikit sombong, interaksi yang dilakukan di lingkungan sosial mucikari pelajar tidak begitu ramah karena mereka cenderung acuh atau tidak peduli dengan orang lain yang dianggapnya tidak ada kaitan kepentingan dengan mereka.

2.) Proses Komunikasi Interpersonal Mucikari Pelajar

Proses komunikasi yang dilakukan mucikari pelajar untuk melakukan interaksi dengan pelacur dan pelanggan adalah mempunyai bentuk ciri khas yang bisa kita lihat dari beberapa orang-orang yang terlibat dalam prostitusi, berikut bentuk gambaran proses Komunikasi Interpersonal Mucikari Pelajar :

Gambar 4.2



Keterangan :



: yang selalu terlibat dalam tindakan perdagangan



: yang jarang terlibat dalam tindakan prostitusi



: yang jarang sekali terlibat dalam prostitusi



: alur interaksi yang setiap hari mucikari pelajar lakukan



: alur yang hanya dilakukan ketika beraktifitas sebagai

mucikari pelajar

Proses komunikasi mucikari pelajar yang di gambarkan pada gambar diatas adalah alur dimana ketika mucikari pelajar sedang menjalankan aktifitasnya baik soal pekejaan maupun rutinitas sehari-hari.

- a. Temuan di dalam proses komunikasi mucikari pelajar dengan pelacur, ia mempunya bahasa verbal yang khas semisal mengeluarkan umpatan bahasa suroboyoan (*jancok, mbut, raimu, nggateli*). Dan dengan bahasa non verbal bisanya mucikari pelajar menggunakan kedipan mata, dan lain sebaainya grak gerak bahasa tubuh.
- b. Proses komunikasi mucikai pelajar dengan pelanggan, cenderung humanis karena merasa ingin membuat pelanggan nyaman, contohnya, mesrah, memanggil sayang, centil, genil.

2. Konfirmasi Temuan Dengan Teori

1. Teori Tindakan Sosial

Menurut Max Weber , hidup manusia dan segala tindakannya sesungguhnya di tandai suatu upaya pencarian makna, baik di sadari maupun tidak. Aksi atau tindakan, di definisikan oleh Weber sebagai semua tingkah laku manusia bila dan sepanjang yang bersangkutan (melakukan berdasarkan) makna subyektif yang diletakkannya pada tindakan tersebut.

Tindakan social adalah individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan pada tindakan orang lain, juga dapat berupa tindakan yang bersifat menginternal dan bermakna, atau merupakan tindakan perulangan dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang menurutnya menguntungkan.²

Dalam kaitan ini, Weber mengusulkan lima hal pokok yang selalu dikaji dalam melakukan studi tentang tindakan sosial :

- a. Tiap tindakan manusia yang menurut pelaku mempunyai makna yang subyektif dan bermanfaat. Tindakan mucikari pelajar dalam memaknakan sikapnya dengan memberi makna yang subyektif agar bermanfaat.
- b. Tindakan nyata bersifat membatin dengan maksud tertentu dari pelaku.
- c. Tindakan yang berkaitan dengan pengaruh positif (menurut pelaku) dengan situasi dan kondisi tertentu.

²Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*. (Jakarta:Prenada Media Group, 2010),hlm.37.

- d. Tindakan tersebut diarahkan kepada orang lain dan bukan pada barang mati.
- e. Tindakan itu dilakukan dengan memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain tersebut.

Menurut pandangan Weber, manusia melakukan sesuatu karena mereka memutuskan untuk melakukan itu untuk mencapai apa yang mereka kehendaki, setelah memilih sasaran, mereka memperhitungkan keadaan kemudian memperhitungkan tindakan.

Fenomena mucikari pelajar yang akan memberi makna tersendiri bagi pelaku mucikari pelajar, maksudnya ialah segala upaya untuk melakukan tindakan yang memberikan makna kepada orang lain yang mana makna tersebut bersifat subyektif dan bermanfaat. Tindakan yang bersifat internal dalam mucikari pelajar bisa di wujudkan dengan symbol bahasa atau gaya perilaku/tindakan yang mempunyai ciri khas yang akan di munculkannya sebagai bentuk pengungkapan makna.

2. Pertukaran Sosial

Model ini memandang bahwa pola hubungan interpersonal menyerupai transaksi dagang, hubungan antar manusia (interpersonal) itu berlangsung mengikuti kaidah transaksional, yaitu apakah masing-masing merasa memperoleh keuntungan dalam transaksinya atau malah rugi. Jika merasa memperoleh keuntungan maka hubungan interpersonal berjalan mulus, tetapi jika merasa rugi maka hubungan

itu akan terganggu, putus, atau bahkan berubah menjadi permusuhan. Dengan demikian, orang berminat untuk menjalin hubungan dengan orang lain karena dilandasi adanya keinginan untuk mendapat keuntungan, yaitu memenuhi kebutuhannya. Asumsi teori ini, setiap individu secara sadar merasa nyaman menjalin hubungan interpersonal hanya selama hubungan tersebut memuaskan ditinjau dari segi ganjaran dan biaya.

Jalaluddin Rahmat menjelaskan, ganjaran ialah setiap akibat yang dinilai positif yang diperoleh seseorang dari suatu hubungan. Ganjaran dapat berupa uang, maupun bentuk penghargaan lainnya. Makna ganjaran bagi setiap individu saling berbeda. Bagi orang yang tidak mampu secara ekonomi, ganjaran berupa uang memiliki nilai yang amat tinggi. Dengan demikian seseorang secara sukarela menjalin hubungan dengan orang lain, sepanjang ganjaran berupa penghasilan atau uang yang diharapkan itu dapat terwujud. Namun bagi orang yang sudah sangat mapan secara ekonomi, ketika menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain yang diharapkan bukan ganjaran berupa uang, namun berupa penghargaan dan penerimaan sosial.³

Dalam perspektif teori pertukaran sosial ini, ketika seseorang menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain, maka akan selalu melakukan perhitungan tentang hasil atau laba dari hubungan itu.

³ Jalaluddin Rahmat *Komunikasi Interpersonal*, Graha Ilmu, 1995, hlm 37

Laba adalah ganjaran dikurangi biaya. Dalam pandangan teori ini, cara kerja orang mengevaluasi suatu hubungan dengan orang lain adalah identik dengan cara yang dilakukan seorang pedagang. Tatkala seorang pedagang merasa bahwa usahanya tidak mendatangkan laba, maka dia akan banting setir, untuk ganti usaha lain yang menguntungkan. Begitu pula dalam hubungan interpersonal, ketika seseorang merasa bahwa biaya terlalu banyak sementara ganjaran yang diharapkan gagal diperoleh, maka orang tersebut akan mencari hubungan baru dengan orang lain. Namun yang perlu diingat bahwa ganjaran tidak selamanya berupa uang. Ada ganjaran sosial yang tidak dapat dinilai dengan uang.

Pertukaran social, pandangan ini menyatakan bahwa rasa suka kita kepada orang lain didasarkan pada penilaian kita terhadap kerugian dan keuntungan yang diberikan seseorang kepada kita. Sesuai dengan teori pertukaran sosial, kita menyukai seseorang bila kita mempersepsi bahwa interaksi kita dengan orang itu bersifat menguntungkan-yaitu, bila ganjaran yang kita peroleh dari hubungan itu lebih besar dari pada kerugiannya. Jadi, kita menyenangi Martini karena dia menarik dan lucu dan menerima kenyataan bahwa dia selalu terlambat. Teori pertukaran sosial juga menekankan bahwa kita membuat penilaian

komparatif, menilai keuntungan yang kita peroleh dari seseorang dibanding keuntungan yang kita peroleh dari orang lain.⁴

Pada fenomena mucikari pelajar yang dilakukan pada komunikannya yaitu pelacur dan pelanggan. Mereka membangun komunikasi dengan baik dan mempunyai tujuan yang sama yakni mencari keuntungan sama-sama. Mucikari pelajar menarik keuntungan dengan mengambil bagian dari pelacur, dan pelacur juga mendapat keuntungan dari mucikari pelajar mendapatkan uang yang sudah ia sepakati berdua, kemudian pelanggan juga juga merasa puas dengan negoisasi yang sudah disepakati dengan mucikari pelajar

⁴ David O.Sears, Jonathan L.freedam, L.Anne Peplau. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Penerbit Erlangga, hlm.21.